

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat, yaitu sebesar 2.536.649 jiwa. Hal ini dapat dilihat dari *database Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011* bahwa Kota Bandung menduduki urutan pertama dari delapan kota lainnya yang ada di Jawa Barat. Kepadatan penduduk di Kota Bandung dapat menjadi beban pembangunan, terutama penduduk miskin yang jumlahnya cukup besar dan cenderung sulit terlepas dari kondisi tersebut (RPJMD Kota Bandung, 2014:192).

Tabel 1.1 Profil Kependuduk Jawa Barat Tahun 2011

No	Kode Wilayah	Kota	Jumlah KK	Jumlah Penduduk					
				Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	%
				Jumlah	%	Jumlah	%		
1	32.73	Kota Bandung	728.098	1.296.250	51,10	1.240.399	48,90	2.536.649	5,63
2	32.75	Kota Bekasi	582.483	1.072.584	51,10	1.026.221	48,90	2.098.805	4,66
3	32.76	Kota Depok	482.836	913.401	51,23	869.712	48,77	1.783.113	3,96
4	32.71	Kota Bogor	289.936	448.61	51,55	421.587	48,45	870.197	1,93
5	32.78	KotaTasikmalaya	245.177	418.249	51,73	390.257	48,27	808.506	1,80
6	32.77	Kota Cimahi	170.000	306.697	50,55	300.002	49,45	606.699	1,35
7	32.72	Kota Sukabumi	90.796	168.045	50,80	162.753	49,20	330.798	0,73
8	32.74	Kota Cirebon	90.698	166.194	50,41	163.475	49,59	329.669	0,73
9	32.79	Kota Banjar	58.064	96.862	50,21	96.041	49,79	192.903	0,43

Sumber: Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011

Tingginya jumlah penduduk di Kota Bandung tidak terlepas dari munculnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di lingkungan masyarakat. Kementerian Sosial mendefinisikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial.

Banyaknya anak jalanan, pengemis, dan penyandang cacat dapat ditemui secara mudah di beberapa ruas jalan di Kota Bandung. Tercatat di tahun 2012 (Dissos Provinsi Jawa Barat) sedikitnya terdapat 682 penyandang cacat, 44 pengemis, dan 1.121 anak jalanan. Dari semua jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada, keberadaan anak jalanan tampaknya menjadi warna tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan anak turun ke jalanan, baik untuk bermain maupun mencari rezeki adalah hal yang lumrah bagi kehidupan mereka. Namun sayangnya, tanpa mereka sadari bahwa keberadaan mereka di jalanan membahayakan dirinya dari segala macam ancaman yang ada di jalanan, seperti kecelakaan, penggunaan narkoba, seks bebas, dan ancaman lainnya yang dapat mengganggu tumbuh kembang mereka. Anak turun ke jalan diantaranya karena ketidakharmonisan keluarga, salah asuh dalam keluarga, bahkan dari ketidaksiapan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana.

Di Kota Bandung sendiri jumlah anak jalanan mencapai 1.121 jiwa (Dissos Provinsi Jawa Barat). Jumlah ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki jumlah anak jalanan terbesar di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari adanya Rekapitulasi Data PMKS Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 yang menunjukkan Kota Bandung adalah kota dengan urutan pertama dari delapan kota lainnya yang ada di Jawa Barat.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Data PMKS Provinsi Jawa Barat Tahun 2012

No	Kabupaten/kota	Jenis PMKS
		F.4 (Anak Jalanan)
1	Kota bandung	1,121
2	Kota bogor	765
3	Kota depok	733
4	Kota tasikmalaya	300
5	Kota sukabumi	214
6	Kota bekasi	185
7	Kota Cirebon	143
8	Kota cimahi	65
9	Kota banjar	3

Sumber: www.dissos.jabarprov.go.id

Keberadaan anak jalanan menjadi fenomena sosial yang memerlukan perhatian khusus dari semua elemen negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang sudah diamandemen keempat, “*fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara*”. Negara dalam hal ini bukan hanya unsur pemerintahan tetapi seluruh unsur masyarakat, tidak terkecuali individu yang peduli terhadap mereka. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu (Anugrawati, 2012:2).

Kementerian Sosial dalam Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) mengungkapkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan. Namun masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam, bahkan sejak dalam kandungan.

Di Kota Bandung, upaya penanganan anak jalanan telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung yang bekerjasama dengan Rumah Perlindungan Anak (RPA) yang tersebar di beberapa titik Kota Bandung. Daerah Sukajadi Kota Bandung menjadi perhatian khusus bagi Dinas Sosial karena sejak dulu hingga sekarang,

daerah tersebut adalah tempat tinggal maupun tempat perkumpulan bagi anak jalanan yang berasal dari empat titik di Kota Bandung, yaitu daerah Sukajadi, Tol Pasteur, Leuwi Panjang, dan Pasir Koja. Penanganan anak jalanan di keempat daerah ini ditangani langsung oleh Rumah Perlindungan Anak (RPA) Bahtera yang berlokasi di Gg. Eme, Sukajadi Kota Bandung.

Dinas Sosial maupun Rumah Perlindungan Anak (RPA) menyatakan bahwa banyaknya anak turun ke jalanan dikarenakan mereka memiliki masalah dengan fungsi keluarga sehingga mendorong mereka turun ke jalan dan berusaha mendapatkan kebutuhan dari anggota kelompok lain yang mereka temui di jalanan. Selama turun ke jalan, mereka berinteraksi dengan teman sebayanya, komunitas di jalan, sampai orang asing yang memberi mereka uang.

Menurut Bajari (2012:262), kebutuhan yang tidak mereka dapatkan di rumah maupun di keluarga, telah mereka temukan di jalanan sebagai anggota keluarga kedua. Melalui interaksi sosial yang dibangun, mereka mendapatkan “pesona” interaksi dari komunitas jalanan. Ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya, mulai dari kelompok di jalan maupun dengan tutor yang membina mereka di LSM, mereka akan membangun makna tentang kelompok mereka dan sekaligus membangun makna tentang dirinya (*self*).

Diri adalah objek sosial yang selalu dibagi dengan orang lain pada sebuah proses yang diberi nama interaksi (Bajari, 2012:44). Interaksi erat kaitannya dengan pembangunan makna tentang diri. Atwar Bajari dalam bukunya yang berjudul Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang menyatakan bahwa “*pada saat berinteraksi dengan orang lain, individu melihat dirinya tentang cara orang lain menilai, memperlakukan, dan berbuat terhadap dirinya*”. Misalnya, saat anak tidak diperhatikan lagi oleh orang tuanya, tidak pernah diberi uang jajan, dan anak dibebaskan untuk turun ke jalan, maka pada saat itu, menurut Bajari (2012:44), anak akan mengetahui posisi-posisi yang akan dibangun dan ditetapkan. Sehingga dalam konsep dirinya, menurut Bajari (2012:280) ketika anak-anak mengembangkan makna-makna spesifik terhadap individu, akan sangat tergantung

pada cara orang itu hadir dihadapan mereka. Tergantung pada cara orang itu memperlakukan mereka.

Selama mereka hidup di jalan, mereka hanya memiliki kerangka rujukan pemaknaan yang berasal dari lingkungan jalanan saja. Mereka hanya akan tahu benar atau salah, baik atau buruk, dan boleh atau tidak boleh berdasarkan standar lingkungan jalanan (Bajari, 2012:283). Misalnya mereka menganggap bahwa mengamen itu boleh asalkan tidak mencopet, atau merokok itu boleh asalkan tidak meminta uang pada orang tua.

Fenomena anak jalanan di Kota Bandung dapat terlihat jelas di sepanjang Jalan Pasteur dekat Rumah Sakit Hasan Sadikin, Cihampelas, dan Taman Dago Cikapayang. Di lokasi tersebut, para pengamen doger monyet, manusia silver, anak jalanan hingga pengemis menjadi pemandangan yang lazim ditemui warga Kota Bandung. Tak komprehensifnya penanganan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung membuat permasalahan sosial tersebut tidak tuntas dan berlarut-larut. Santi Safitri selaku Ketua Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika menilai permasalahan sosial di jalanan Kota Bandung tak tuntas karena tidak komprehensifnya pemerintah dalam mengatasinya. "Yang dibutuhkan adalah pendampingan serta pemberian pekerjaan bagi orang-orang yang bekerja di jalan. Selama ini, Pemerintah Kota Bandung serta Dinas Sosial menggunakan pendekatan anggaran untuk menyelesaikan permasalahan itu," ujarnya saat dihubungi "PRLM". Sementara itu, Kepala Dinas Sosial Kota Bandung Siti Masnun Samsiati mengakui masih maraknya PMKS di jalanan Kota Bandung. "Kita tidak tinggal diam, penanganan masalah itu dilakukan seperti bekerjasama dengan rumah singgah," ujarnya. Dia mengakui keterbatasan anggaran dan sarana menjadi kendala dalam penyelesaian masalah sosial tersebut (www.pikiran-rakyat.com).

Melihat fenomena anak jalanan yang memprihatinkan, terlihat bahwa upaya-upaya yang selama ini belum mendapatkan hasil memuaskan adalah menarik kembali mereka keluar dari kehidupan di jalanan dan mengembalikannya pada keluarga mereka. Namun dari sekian banyak anak yang turun ke jalan, terdapat anak jalanan yang mampu melepaskan diri sebagai anak jalanan. Mereka adalah mantan anak

jalanannya yang dalam kehidupannya saat ini memiliki konsep diri atau gambaran terhadap dirinya dari apa yang sudah mereka alami dalam peristiwa dan pengalamannya di masa lalu, hingga sekarang mereka berhasil memerankan diri sebagai anak untuk kembali ke sekolah atau bahkan berhasil bekerja dan berkarya untuk membahagiakan orang tuanya.

Contoh *real* fenomena mantan anak jalanan di Kota Bandung yang sudah sukses hingga saat ini adalah Iwan Fals, grup musik Slank, Klantink Indonesia Mencari Bakat (IMB) 2013, dan yang sekarang masih hangat diberitakan adalah Rismawanda yang berhasil meraih juara pertama dalam ajang Indonesia Mencari Bakat (IMB) 2014 di Trans TV. Rismawanda adalah seorang anak jalanan asal Bandung yang memiliki bakat bermain biola. Rismawanda mengungkapkan bahwa sebenarnya ia baru belajar memainkan biola setahun yang lalu. Ketika ada audisi Indonesia Mencari Bakat (IMB) 2014, orang tuanya mendorongnya untuk ambil bagian menjadi peserta. Rismawanda awalnya hanya mencoba-coba, namun tanpa disangka, dukungan kepada dirinya cukup besar hingga maju ke babak *grandfinal* (www.pikiran-rakyat.com).

Dorongan dari orang tua serta ketidaksengajaan Rismawanda mengikuti ajang IMB sungguh tidak disangka akan berakhir membahagiakan. Dari total uang sebesar Rp 150.000.000 juta yang ia dapatkan, Rismawanda berencana menyisihkan 20 persen untuk Panti Asuhan. Walaupun dirinya dulu hidup sebagai anak jalanan, bukan berarti keberhasilannya saat ini membuat dirinya lupa untuk saling berbagi dengan orang-orang yang masih membutuhkan bantuan. Keberhasilan dan kebbaikannya untuk saling berbagi ini menunjukkan bahwa adanya pembentukan makna yang dilakukan oleh Rismawanda sehingga ia menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang berbakat dan harus saling berbagi. Rismawanda menggambarkan dirinya dari apa yang ia ketahui, rasakan, dan yakini. Makna yang ia gambarkan terhadap dirinya dapat disebut dengan makna konsep diri, yaitu makna yang seseorang pahami dan pikirkan mengenai gambaran yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya.

Para mantan anak jalanan dalam kesuksesannya saat ini, mereka memiliki konsep diri atau gambaran terhadap dirinya dari apa yang sudah mereka alami dalam peristiwa dan pengalamannya di masa lalu. Konsep diri yang sekarang terdapat pada mantan anak jalanan, menurut Calhoun dan Acocella (dalam Pardede, 2008:148), didasari oleh dimensi-dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi. Konsep diri mereka saat ini dapat dilihat dari tindakan dan aktivitasnya saat ini sebagai mantan anak jalanan. Dengan demikian, cara seseorang memandang dan menilai dirinya, memiliki kaitan dengan perilaku yang ditampilkannya (Pamuchtia dan Pandjaitan, 2010:256).

Upaya mengembalikan mereka pada peran dirinya sebagai anak harus dikedepankan. Misalnya dengan cara memberikan pilihan alternatif peran diri bagi mereka, seperti yang dilakukan oleh RPA Bahtera berusaha membantu melatih *skill* dalam bidang keterampilan atau bermusik, memberikan pendidikan formal, memberikan motivasi, sampai secara tidak langsung mengarahkan mereka untuk mengurangi jam turun ke jalan. Dengan adanya referensi pembentukan konsep diri, menurut Bajari (2012:283), mereka akan memiliki sudut pandang lain yang tentu lebih baik bagi kehidupan mereka.

Dalam fenomena anak jalanan, realitas anak yang sudah tidak lagi turun ke jalan menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Dengan mengetahui makna konsep diri mantan anak jalanan, maka bukan tidak mungkin anak yang masih turun ke jalan dapat diatasi melalui pembelajaran hal positif yang pernah dialami oleh mantan anak jalanan. Selain itu, manfaat individu mengetahui konsep diri adalah ia dapat menampilkan perilaku yang mudah diterima dari respon dan pandangan yang diberikan oleh orang lain. Disini peneliti akan mengangkat studi fenomenologi mantan anak jalanan di daerah Sukajadi Kota Bandung, dengan melihat konsep diri yang dimiliki mantan anak jalanan pada saat ini, peneliti berupaya menyajikan makna simbolik yang mereka pertukarkan dengan melihat tindakannya pada saat ini. Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul

“MAKNA KONSEP DIRI MANTAN ANAK JALANAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MANTAN ANAK JALANAN DI DAERAH SUKAJADI KOTA BANDUNG)”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimana makna konsep diri menurut mantan anak jalanan, sehingga peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagimanakah konsep diri mantan anak jalanan?
2. Bagimanakah makna simbolik yang dipertukarkan oleh mantan anak jalanan?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada pemaknaan dan konsep diri mantan anak jalanan terhadap dirinya. Fokus penelitian pertama adalah konsep diri mantan jalanan. Dalam fokus ini, peneliti akan membahas gambaran diri yang dimiliki oleh mantan anak jalanan pada saat ini. Gambaran atau konsep diri ini dilihat dari dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi yang telah mereka bangun pada dirinya mulai dari peristiwa di masa lalunya hingga saat ini.

Fokus penelitian yang kedua adalah makna simbolik yang dipertukarkan oleh mantan anak jalanan. Dalam fokus ini, dari adanya konsep diri yang terdapat pada mantan anak jalanan saat ini, peneliti berupaya menyajikan makna simbolik apa saja yang mereka pertukarkan dan ingin mereka tunjukkan melalui tindakannya saat ini sebagai mantan anak jalanan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri mantan anak jalanan
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang dipertukarkan oleh mantan anak jalanan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai konsep diri dan makna yang dibangun di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena mantan anak jalanan yang ada di Kota Bandung dalam kajian komunikasi, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

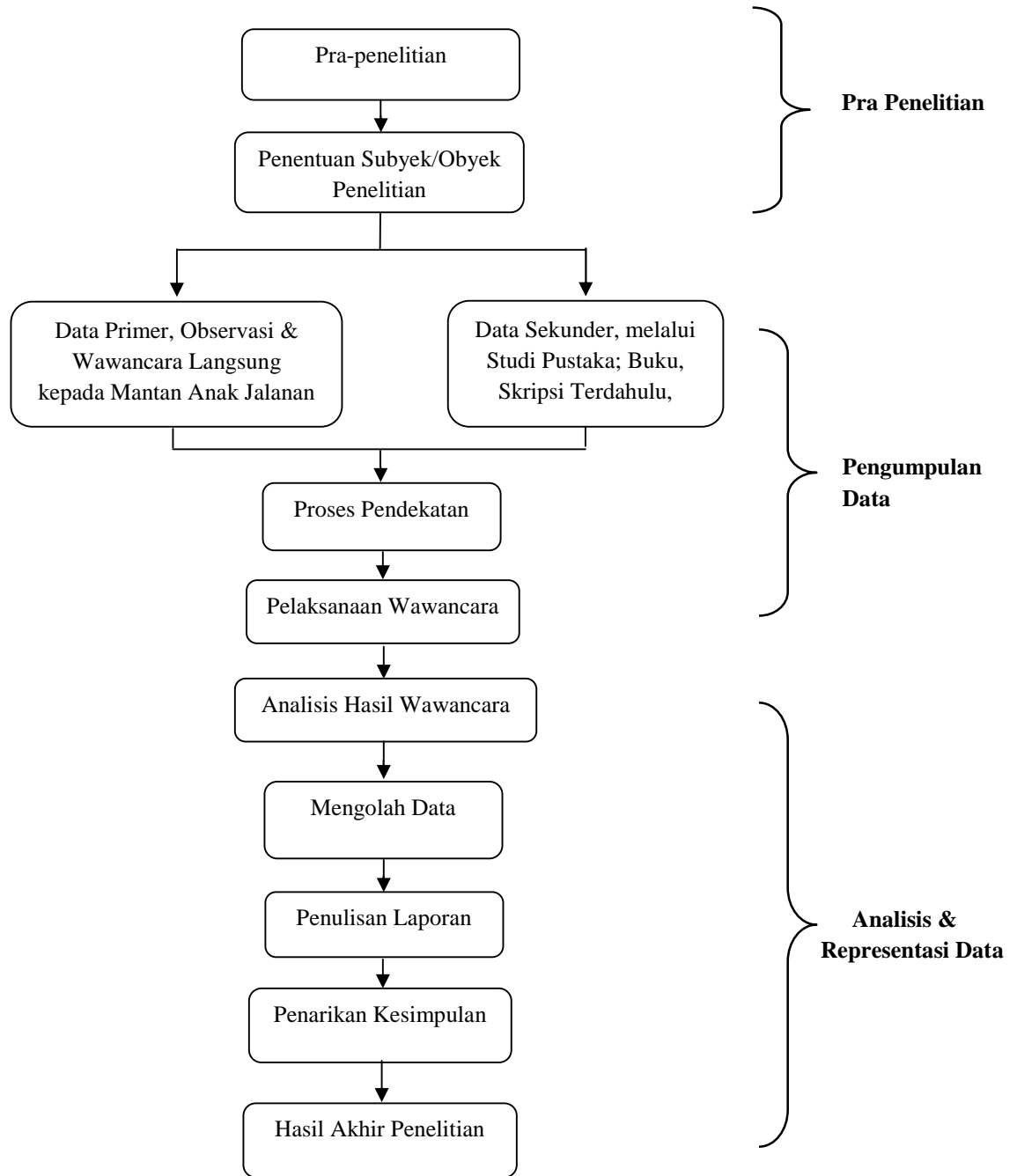
1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini tentunya memberikan wawasan bagi peneliti, masyarakat, dan pemerintah, khususnya Dinas Sosial dan Rumah Perlindungan Anak untuk mengetahui makna konsep diri bagi anak jalanan yang memutuskan untuk tidak lagi turun ke jalan. Dengan mengetahui makna konsep diri mantan anak jalanan, pihak yang bersangkutan akan mengetahui penilaian dan perbuatan apa saja yang telah dilakukan selama ini terhadap anak jalanan, karena penilaian dan perbuatan tersebut telah membangun konsep dirinya saat ini. Sehingga diharapkan pihak yang berkepentingan dapat menemukan solusi tepat untuk menangani anak jalanan lainnya yang ada di Kota Bandung. Selain itu, manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang mudah diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain.

1.6 Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, penelitian harus lebih sistematis agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Berikut adalah alur tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2014

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

2. Rumah Perlindungan Anak Bahtera yang berlokasi di Jalan Sukajadi Gg. Eme Atas, Bandung, Jawa Barat.
3. Kantor Dinas Sosial Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Sindang Sirna No. 40, Bandung, Jawa Barat.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian di lapangan dilaksanakan mulai akhir bulan September 2014. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan																			
	September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra-Penelitian	■	■	■	■																
Penelitian Lapangan					■	■	■													
Wawancara Narasumber					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Pengumpulan Data					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Pengolahan Data						■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Menyusun Proposal						■	■	■												
Seminar Proposal Skripsi									■	■	■	■								
Menyusun Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2014